

## **SKEPTISME PROFESIONAL DAN *SUSTAINABLE DEVELOPMENT* GOALS: UPAYA AUDITOR INTERNAL DALAM MENCEGAH FRAUD**

**Reza Henning Wijaya**

*Universitas Widyatama*

reza.wijaya@widayatama.ac.id

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran skeptisisme profesional auditor internal untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan serta bagaimana skeptisisme auditor dapat berkontribusi pada tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), kemudian memberikan pemahaman yang nyata tentang konsekuensi lemahnya kontrol oleh auditor internal di PT X. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui data sekunder dan primer, data sekunder diperoleh dari berbagai jurnal yang relevan dan data primer diperoleh dari hasil wawancara kepada informan menggunakan model snowball. Hasil penelitian ini 1) Auditor harus memiliki kemampuan analisis dan verifikasi pada suatu kasus berdasarkan independensi, karakter, dan kemampuannya terhadap tekanan, situasi, dan lingkungan perusahaan, oleh karena itu auditor harus memiliki intuisi yang kuat untuk mendukung proses auditnya; 2) Auditor dapat mendukung perusahaan agar menjadi institusi yang adil dan kokoh/kuat melalui sikap skeptisnya berdasarkan karakteristik yang dikenalkan oleh Hurtt; 3) Bukti nyata dari lemahnya pengendalian auditor internal adalah PT X yang mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian mencapai  $\pm$  Rp 900 juta yang disebabkan kurangnya sikap skeptisisme oleh auditor internal.

**Kata kunci:** Auditor Internal, Skeptisme, Kecurangan, SGD's.

### **ABSTRACT**

*This research is aimed to describe the role of professional skepticism by internal auditor to prevent and detect a fraud and how to skepticism of auditor could contribute to sustainable development goals (SDGs), then gives real an avoidance about consequence of weak control by internal auditor in PT X. The method used in this research is a qualitative descriptive. Data collected through secondary and primary, secondary data from anything related journal and primary data from interviews to the informant using snowball model. The result of this research 1) Auditor should stong to analyze and verificating about the case based their independency, character, and the capability on pressure, situation, and environment of company, therefore auditor should has strong intuiting to support their audit process; 2) Auditor can create company becomes company which justice, and stong institution by their skepticism through characteristics by Hurtt; 3) Concrete an advdiance of weakness control of internal auditor is PT X the consequence company's loss  $\pm$  Rp 900 million it beacause lack of skepticism by internal auditor.*

**Keywords:** Internal Auditor, Skepticism, Fraud, SDG's.

## PENDAHULUAN

Kecurangan atau yang biasa dikenal dengan istilah fraud merupakan masalah yang dapat dialami berbagai industri atau perusahaan yang dapat disebabkan adanya konflik kepentingan oleh pihak yang berwenang dalam suatu entitas. Menurut Permana dan Eftarina (2020) maraknya kasus fraud di perusahaan menuntut seorang auditor memiliki kemampuan untuk mendeteksi fraud secara komperhensif. Fraud dapat terjadi karena adanya kemungkinan dari tekanan lingkungan untuk berperilaku curang yang disebabkan peluang dan pengendalian yang lemah.

Kegiatan bisnis saat ini mengalami kompleksitas yang secara bersamaan menciptakan tekanan profesi pengendali kontrol perusahaan untuk menciptakan fungsi perubahan yang berkelanjutan (Lubis, 2017). Sejalan dengan Mautz dan Sharaf (1961) dalam Lubis (2017) permintaan akan profesi auditor internal yakni untuk kebutuhan beberapa alat verifikasi independen agar dapat mengurangi kesalahan baik pencatatan, penyalahgunaan aset, dan kecurangan bisnis dan non-bisnis entias. Merujuk pada Nasution dan Fitriany (2012), Permana dan Eftarina (2020), Ridwan et al. (2021) namun, saat ini seorang auditor masih memiliki kesulitan atau keterbatasan untuk mendeteksi fraud baik dari segi kompetensi, waktu audit, dan lain-lain. Pada penelitian Rinaldy dan Amin (2023) dikatakan bahwa auditor internal semakin didesak agar mampu memberi bukti bahwa adanya kecurangan dalam operasional entitas. Hal tersebut menuntut kemahiran dalam pendeteksian begitu penting bagi auditor karena akan menunjukkan mutu audit yang telah dilakukan.

Menurut Anwar et al. (2023) Pendeteksian fraud harus ditekankan pada ketegasan sikap yakni skeptisme profesional. Hal tersebut mengharuskan auditor tidak hanya menerima penjelasan dari auditee, namun juga mengajukan pertanyaan agar mendapatkan bukti dan konfirmasi dari suatu objek audit (Rahim et al. 2019). Menurut Rinaldy dan Amin (2023) kecurangan dalam perusahaan biasanya berupa penyimpangan penyajian laporan keuangan, sehingga informasi yang disajikan mengandung penafsiran yang sesat. Dewasa ini, Indonesia memiliki rekam jejak banyaknya kasus fraud berdasarkan data yang dikeluarkan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) pada tahun 2019, terdapat kasus sebanyak 239 kasus yang terdiri dari 167 kasus korupsi, 50 kasus penyelewengan aset, serta 22 fraud berkenaan pelaporan keuangan. Berdasarkan data tersebut adapun total kerugian yang mencapai 900 miliar selama satu tahun berjalan.

Menurut Septiawan dan Ningsih (2022) dan Ridwan et al. (2021) hal ini mengindikasikan lemahnya pengendalian internal terhadap entitas di Indonesia dan permasalahan ini masih dapat saja terjadi dikemudian hari. Fraud yang terjadi biasanya dilakukan secara kerjasama yang melibatkan 4 orang atau lebih dalam suatu kesempatan (ACFE, 2019). Penelitian Permana dan Eftarina (2020) mengungkapkan bahwa penyebab kegagalan auditor dalam mendeteksi fraud adalah sikap skeptisme profesional yang belum optimal pada profesi auditor. Auditor dengan skeptisme yang tinggi akan meningkatkan kemampuan deteksi fraud dengan cara menginvestigasi berbagai informasi tambahan saat dihadapi oleh situasi/gejala yang merujuk pada fraud itu sendiri.

Melihat kompleksitas dan besarnya tanggung jawab auditor internal sebagai pihak yang memiliki kendali atas pengelolaan resiko perusahaan, membuat auditor internal dibebankan dengan berbagai harapan untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan. Sejalan dengan teori yang dikenalkan oleh Ajzen (1991) yakni *theory of planned behavior* yang menjelaskan kumpulan perilaku individu datang dari niat yang disebabkan baik secara internal maupun eksternal. Sebagai makhluk yang rasional, manusia khususnya pada pembahasan ini adalah auditor harus memperhitungkan implikasi dari tindakan yang dilakukan. Adanya tiga faktor utama dalam memunculkan suatu niat yang akan menjadi sikap yakni *behavior beliefs*, *normative beliefs*, dan *control beliefs* yang akan memengaruhi individu terpelajar untuk melakukan pencegahan fraud misalnya *whistleblowing* (Tuanakotta, 2010).

Menurut Ritonga (2023) sebagian besar indistri yang mengalami kegagalan diakibatkan lemahnya atau kurang baiknya pendendalian atau bahkan tidak adanya pengendalian pada suatu organisasi. Kebangkrutan adalah *output* akibat lemahnya pengendalian, sehingga internal kontrol menjadi hal yang sangat penting untuk memperkuat fundamental perusahaan. Menurut Mioara (2018) auditor internal menjadi penambah nilai perusahaan melalui aktivitas perusahaan itu sendiri untuk mengevaluasi dan analisis resiko bagi objek yang diaudit. Adapun hasil yang dikeluarkan adalah berbentuk akan laporan dan rekomendasi kepada manajemen perusahaan sebagai kontribusi agar tercapainya tujuan perusahaan.

Penelitian ini akan mengelaborasi secara deskriptif antara sikap skeptisme profesional yang ideal pada profesi auditor internal dalam mencegah fraud dengan memberikan salah satu bukti konkrit. Bukti tersebut berupa gagalnya fungsi audit internal yang terjadi pada PT X. PT X merupakan perusahaan kerluarga yang bergerak di bidang manufaktur yang beroperasi di Kota Tasikmalaya, Jawa Barat. Hal ini disebabkan pada perusahaan tersebut tidak memiliki

auditor internal yang kompeten di bidangnya, auditor dipilih secara sepihak oleh pemilik tanpa mempertimbangkan kompetensi dan dampaknya. Pemilihan secara sepihak ini karena didasari pada aspek kekeluargaan (nepotisme), sehingga menjadi *boomerang* yang menyebabkan kerugian besar pada tahun 2021. Menurut Putri dan Nangoi (2018) menjelaskan bahwa fungsi pengawasan internal audit merupakan pilar penting agar dapat mewujudkan *good clean governance* karena dilandasi dengan kegiatan pendeteksian atau *check and recheck* dalam operasional perusahaan. Agar dapat mewujudkannya, pengawasan internal harus dilakukan dengan efektif dan efisien, dapat dipertanggungjawabkan, dan bebas Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN). Peneliti menemukan hal ini tidak sejalan dengan operasional pengendalian internal pada PT X.

Perusahaan yang telah dan memiliki auditor dengan sikap skeptisme profesional yang optimal diharapkan dapat menjadi organisasi yang tangguh/kuat dan damai. Hal ini tidak lain disebabkan oleh eksistensi profesi akuntan salah satunya yakni auditor internal. Sejalan dengan penelitian Fadilah dan Fitriany (2021) peran profesi akuntan saat ini berperan penting pada pencapaian pembangunan berkelanjutan., tujuan berkelanjutan atau yang biasanya dikenal dengan istilah *Sustainable Development Goals (SDGs)*. Fungsi audit internal diharapkan dapat menjaga kelangsungan usaha perusahaan, menurut IFAC delapan dari 17 tujuan SDGs dapat dibantu oleh peran akuntan salah satunya tujuan nomor 16 yakni *peace, justice, and strong institution*. Penelitian ini pun akan mengelaborasi antara skeptisme profesional yang ideal, kegagalan perusahaan PT. X dalam menciptakan pengendalian internal yang kuat, dan bagaimana peran auditor internal menjadi agen kepercayaan integritas perusahaan.

## TINJUAN PUSTAKA

### **Skeptisme Profesional**

Menurut *American Institute of certified Public Accountant (AICPA)* dalam AU 316 dijelaskan bahwa skeptisme profesional adalah sikap yang selalu bertanya dan mempertanyakan yang mencakup berpikir secara kritis untuk mengevaluasi terhadap bukti-bukti audit. Skeptisme profesional merujuk pada sikap kecurigaan atau mempertanyakan segala hal yang patut dipertanyakan konsep ini dijelaskan oleh Tuanakotta (2010) bahwa kecurigaan seorang auditor tentu bukan curiga yang tidak ada manfaatnya. Hal ini disebabkan kecurigaan yang dilandasi oleh emosi saja akan tidak memiliki manfaat sehingga alasan

mengapa harus mencurigai sesuatu harus jelas asal-muasalnya, sehingga auditor dapat bersikap skeptis.

Tuanakotta (2010) menjelaskan bahwa kecurigaan yang dilandasi emosi dan tidak jelas datangnya dari mana hanya akan menjadikan gelombang perusuh. Maka kecurigaan tersebut harus dilandasi dan juga ditindaklanjuti dengan menggunakan akal sehat dan pemikiran yang kritis sehingga langkah yang harus diambil akan tepat dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Elaborasi sikap skeptis dan pemikiran yang cerdas adalah senjata utama seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya.

Aktivitas bisnis dalam suatu organisasi kontemporer menandakan semakin bergantungnya pada informasi dan pengetahuan yang sejalan dengan sektor industri secara global. Senada dengan Lubis (2017) radikalnya perubahan lingkungan bisnis dewasa ini, fungsi audit internal menjadi pihak pendorong manajemen, dewan direksi, auditor eksternal, dan stakeholder utama lainnya. Fungsi audit harus dipahami dan diimplementasikan dengan tepat untuk mendukung tata kelola yang perusahaan yang baik. Menurut Walker (2002) dalam Lubis (2017) Audit internal merupakan pemain penting untuk menambah nilai bagi perusahaan itu sendiri. Sebagai pihak yang memainkan peran penting, auditor internal ditempatkan pada posisi yang tidak mudah dan kerap dikenal sebagai pembawa berita buruk bagi manajemen selain atas peran dan fungsinya yang dilandasi skeptisme profesional.

Merujuk pada penjelasan paragraf di atas, dengan sikap skeptisnya auditor harus cerdas dan tangguh menghadapi berbagai emosi yang dapat timbul dari adanya konflik kepentingan. Maka auditor harus memiliki sistem atau prosedur atas fungsi dan skeptismenya agar dijadikan konsep dasar yang harus dipahami entitas. Menurut Halim et al. (2019) dalam pengendalian sebuah kegiatan, tentunya sistem harus telah ditentukan dengan berbagai cara dan dilakukan secara sistematis dan berulang-ulang Halim et al. (2019). Adapun elemen-elemen yang harus termuat dalam pengendalian internal antara lain:

a. Detektor/Sensor

Hal ini berupa alat untuk menelaah apa saja peristiwa yang terjadi dalam perusahaan atau proses bisnis.

b. Assesor/Alat Pembanding

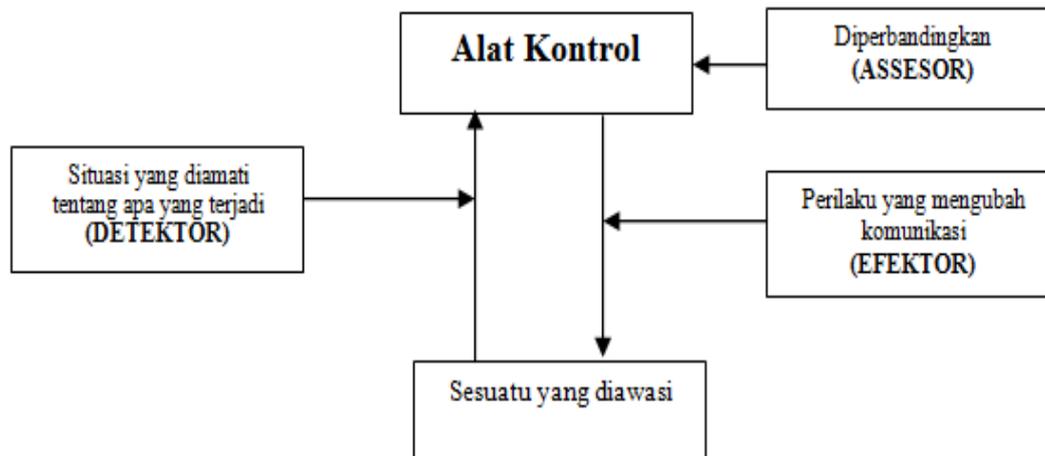
Dengan skeptismenya, auditor harus menentukan alat verifikasi apa yang tepat untuk. Salah satunya adalah dengan membandingkan kondisi ideal dan realita.

c. Elektor

Elemen ini dipergunakan untuk mengubah sesuatu yang telah didapatkand dari proses atau elemen assesor.

d. Jaringan Komunikasi

Elemen ini adalah alat untuk mengirim informasi antara detektor dan assesor dan antara assesor dan afektor.



Sumber: Halim et al (2019)

Auditor internal dapat mengeluarkan dugaan adanya penyimpangan atau fraud atas refleksi sikap skeptisnya tentu bukan tanpa alasan. Adapun salah satu hasil dari proses penelaahan tersebut dapat dilakukan dengan elemen-elemen di atas dan akan menjadi suatu *output* dari buah skeptisme profesional auditor internal.

**Auditor Internal**

Lubis (2017) menyebutkan bahwa profesionalisme internal auditor yang bekerja dalam organisasi dapat menjadi suatu pengaturan untuk memperkecil otonomi mereka terhadap pengendalian perusahaan. Kadangkala, auditor internal mengalami dilema profesional ketika harus disatukan dalam situasi kompromi di mana mereka diminta oleh pihak yang memiliki kekuatan mutlak untuk berperilaku secara subjektif. Tentunya ketika otonomi individu maupun kolektif profesionalisme auditor internal akan dipertanyakan dan menurun.

Menurut Ritonga (2023) idealnya auditor internal menjadi alat verifikasi yang melakukan fungsi pengawasan atas keberlanjutan proses bisnis dalam mencapai tujuan perusahaan. Tugas utama auditor internal adalah untuk mengevaluasi dan memberikan

rekomendasi untuk perbaikan agar proses, risiko, kontrol, hingga tata kelola berjalan efektif. Sesuai dengan yang disampaikan *the Institute of Internal Auditor* sebagai wadah/organisasi auditor internal tingkat internasional mendefinisikan audit internal adalah serangkaian proses untuk memberikan keefektigan kepada manajemen dalam membantu operasional dan mencapai tujuan (Tampubolon, 2019).

Penelitian kuantitatif Kurniawan (2020) menyebutkan bahwa semakin tinggi kualitas auditor internal maka semakin tinggi pula mereka dapat memberikan kontribusi sebagai pihak yang mengevaluasi kinerja perusahaan setiap tahunnya. Audit internal yang baik dapat mengurangi praktik akuntansi yang tidak semestinya sehingga efektivitas sangat penting untuk mengelola tata kelola yang baik.

Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa audit internal yang dijalankan auditor internal dapat dikatakan efektif bilamana sesuai dengan tujuan perusahaan sehingga terdapat nilai tambah bagi organisasi yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan secara strategis (Arles dan Anugrah, 2017). Penelitian Abdullatif dan Kawuq (2015) menyebutkan peran auditor internal terhadap manajemen dapat dikemukakan melalui risiko manajemen, namun masih sedikit yang meninjau dari sisi ekonomi dan budaya dan masih berfokus pada kepatuhan. Efek dari adanya internal audit pada manajemen yakni memberikan visualisasi apabila terjadinya audit eksternal dengan berjalannya fungsi audit, saran-saran yang mendukung untuk nilai perusahaan, dan adanya komite audit yang ketat dan skeptis (Cular et al. 2020).

Saat melaksanakan fungsi audit, auditor internal dapat menghadapi atau timbul suatu konflik hal ini dapat dipicu karena skeptisme profesional profesinya. Konflik antara auditor dan pihak auditee dapat terjadi karena disebabkan:

- a. Lingkup-seperti dengan manajemen
- b. Tujuan-sebagaimana dengan tujuan audit/framework yang sama dengan auditor eksternal
- c. Tanggungjawab-melayani manajemen untuk memberikan nilai pada perusahaan
- d. Nilai- persepsi auditee terhadap auditor

Adapun cara yang disampaikan oleh Lubis (2017) untuk mengelola konflik tersebut dengan arbitrase, mediasi, kompromi, dan terjun langsung.

### **Peran Auditor Internal dan Sustainable Development Goals (SDGs): Peace, Justice, and Strong Institution**

*Sustainable Development Goals (SDGs)* merupakan pembangunan keberlanjutan yang

diusung oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada awal tahun 2016. SDG's menggantikan MDGs (*millenium development goals*) yang berakhir pada akhir tahun 2015. SDG's memiliki 17 tujuan global yang akan berakhir pada tahun 2030 tujuan tersebut antara lain *no poverty, zero hunger, good health and well-being, quality education, gender equality, clean water and sanitation, affordable and clean energy, decent work and economy growth, industry innovation and infrastructure, reduced inequalities, sustainable cities and community, responsible consumption and production, climate action, life below water, life on land, peace justice and strong institution, partnership and for the goals* (Safitri et al. 2022).

Profesi auditor memiliki kemampuan yang unik dan spesial untuk mencapai dan mendukungnya pembangunan keberlanjutan. Pembangunan keberlanjutan ini sesuai dengan tujuan dari independensi auditor internal untuk mencegah fraud agar dapat menciptakan perusahaan yang damai, adil, dan menjadi institusi/organisasi bisnis yang kuat. Menurut Azmal et al. (2023) dalam upaya pencapaian tujuan SDGs pada perusahaan diperlukan kemampuan yang relevan sehingga dapat dipastikan bahwa perusahaan memiliki kekuatan untuk mengukur kemajuan yang dipantau secara sistematis. Hal ini sejalan dengan peran auditor internal sebagai pengendali internal bisnis perusahaan.

Menurut Fadilah dan Fitriany (2021) auditor harus memegang teguh independensinya apabila independensi tersebut telah hilang dalam diri auditor, maka laporan dan rekomendasi terhadap perusahaan kepada manajemen menjadi tidak ada artinya. Sikap independensi auditor tentunya harus diiringi dengan skeptisme profesional yang akan menjadi jurus auditor untuk menciptakan lingkungan organisasi/perusahaan yang damai, adil, dan kuat. Menurut Wahyudi (2021) permasalahan dalam ekonomi perusahaan dapat mengindikasikan lemahnya kesadaran pelaku bisnis sehingga akan memengaruhi kinerja dan reputasi perusahaan di mata publik. Hal tersebut dapat menyebabkan kerisauan pemangku kepentingan dalam upaya melindungi kelangsungan hidup perusahaan guna mencapai tujuan pembangunan keberlanjutan. Sehingga, kehadiran auditor internal diharapkan mampu memberikan *good news* terhadap pemangku kepentingan perusahaan (Adnyani et al. 2020).

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dengan pendekatan kualitatif dengan format desain deskriptif kualitatif. Desain penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran kondisi atas realita sosial apa saja yang menjadi objek penelitian (Bungin, 2008). Adapun strategi untuk mencapai tujuan pada metode penelitian ini yakni

studi kasus. Bungin (2008) dan Yin (2014) menyatakan bahwa umumnya metodologi penelitian kualitatif didasari pada studi kasus dengan mengacu pada proposi teori.

Kasus yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah skeptisme profesional auditor internal dalam mencegah fraud dan implikasinya terhadap salah satu tujuan dari *Sustainable Development Goals (SDGs)* yakni *peace, justice, and strong institution*. Serta memberikan salah satu bukti konkrit perusahaan yang gagal dalam menjalankan fungsi internal auditnya yang disebabkan rendahnya independensi dan skeptisme profesional profesi auditor internal. Alasannya ialah dikarenakan perusahaan gagal melakukan pengendalian internalnya yang baru terdeteksi pada tahun 2022. Pada tahun tersebut, terjadi kerugian besar bagi perusahaan karena sistem pengendalian internal yang telah berjalan lama tidak kunjung diperbaiki.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil penelahaan dari berbagai sumber bacaan (skunder) serta wawancara terhadap auditor internal baru yang menggantikan auditor internal sebelumnya dalam mengemban tugas pengendalian internal pada PT X (primer). Berdasarkan latar belakang permasalahan yang terjadi, desain kasus dipilih untuk mendeskripsikan betapa pentingnya skeptisme profesional auditor dalam mencegah fraud.

Data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan menentukan subjek kasus (narasumber/informan) dengan teknik bola salju atau *snowball*. Teknik ini merupakan teknik berantai ketika narasumber diminta untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan maka narasumber akan memberikan petunjuk kepada peneliti untuk mengulas lebih lanjut. Adapun narasumber pada penelitian ini dapat dilihat dengan tabel berikut.

Tabel. 1 Narasumber Penelitian

No.	Kode Narasumber	Posisi/Jabatan
1	Narasumber A	Kepala Satuan Pengendali Internal
2	Narasumber B	Anggota Satuan Pengendali Internal
3	Narasumber C	Anggota Satuan Pengendali Internal
4.	Narasumber D	Pemilik Perusahaan

Sumber: Data diolah (2023)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Mencegah Fraud: Skeptime Profesional Auditor Internal

Menurut Kee (1970) skeptisme profesional adalah fundamental perilaku bagi auditor dalam menjalankan tugasnya, sikap skeptis ini membuat auditor selalu waspada akan berbagai

situasi dan tidak mudah percaya terhadap asersi-asersi manajemen dan hal ini menjadi kekuatan dan kemampuan auditor dalam memecahkan suatu kasus atau mendeteksi adanya kecurangan. Merujuk pada Standar Audit (SA) 200 menyatakan bahwa skeptisme profesional auditor mencakup pada pikiran dan kewaspadaan terhadap lingkungan yang dapat mengindikasikan adanya fraud.

Tujuan dari adanya internal audit adalah memberikan bantuan kepada pemangku kepentingan dalam organisasi dalam memberikan jaminan keyakinan dan konsultasi yang dirancang untuk meningkatkan nilai organisasi (Setyawati dan Bernawati, 2020). Sejalan dengan Tugiman (2006) dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya auditor internal haruslah menjalankannya seefektif mungkin dengan melakukan analisis, penilaian, dan mengajukan saran terhadap objek auditnya. Menurut Lubis (2017) dan Agoes (2004) tujuan auditor dalam melakukan pemeriksaan yakni membantu manajemen dalam mengimplementasikan tanggungjawabnya adapun auditor harus menyusun rancangan kegiatan agar kegiatan audit dapat mencapai tujuan organisasi dengan melakukannya sebagai berikut.

a. Menelaah dan menilai

Menilai penerapan sistem pengendalian manajemen, pengendalian operasional/internal organisasi, dan mengembangkan pengendalian yang memadai.

b. Memastikan ketaatan terhadap kebijakan

Hal ini mencakup rencana dan prosedur yang telah ditetapkan oleh manajemen sebelumnya untuk dipatuhi semua sumber daya manusia dalam organisasi.

c. Memastikan aktiva perusahaan

Dalam melaksanakan kegiatannya, auditor internal harus dapat memastikan seberapa jauh aset perusahaan dapat dipertanggung jawabkan serta dilindungi dari kemungkinan-kemungkinan penyalahgunaan aset.

d. Memastikan pengelolaan data

Pengelolaan data harus dipastikan serta dikembangkan dalam perusahaan secara memadai dan terpercaya.

e. Penilaian mutu

Mutu organisasi harus dipastikan oleh auditor internal terhadap operasional organisasi.

f. Saran

Auditor internal dapat menyarankan atas hasil penilaiannya terhadap operasional organisasi sebagai bentuk perbaikan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi organisasi.

Dengan skeptisme profesionalnya, auditor dapat menelaah reliabilitas dan integritas informasi baik keuangan maupun non-keuangan yang akan dijadikan perangkat untuk mengukur, mengidentifikasi, mengklarifikasi, serta melaporkan informasi terhadap temuan-temuannya. Proses penelaahan selanjutnya adalah menelaah sistem yang ditetapkan oleh manajemen untuk memastikan ketaatan baik terhadap kebijakan, prosedur, hukum, perencanaan, dan pengaturan yang mengikat dan berpengaruh signifikan terhadap kelangsungan usaha/operasional bisnis perusahaan (Farhan, 2022). Penelaahan dengan berbagai cara yang digunakan tentu akan melindungi harta yang dimiliki oleh perusahaan, auditor akan perlu untuk memverifikasi wujud atau keberadaan harta/barang-barang yang dimiliki perusahaan. Setelah memverifikasi barang, penelaahan selanjutnya adalah penilaian operasional untuk melihat seberapa gentingnya masalah yang ditemukan dan apakah hasil audit dapat menunjukkan sasaran yang tepat dengan tujuan perusahaan dan bisnis proses telah dilaksanakan sesuai dengan yang dirancang.

Skeptisme profesional mencerminkan bahwa perusahaan memperkerjakan auditor untuk meningkatkan pengawasan dini hal ini dapat dibentuk selain dari pendidikan yang ditempuh oleh auditor yakni melalui pelatihan dan pengalaman yang luas (Putra dan Dwindara, 2019). Menurut Budi et al. (2021) skeptisme ini timbul dan didukung oleh teori atribusi yang mana teori ini menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi karena adanya kekuatan baik secara internal maupun eksternal. Kekuatan internal terdiri dari sikap, karakter, kemampuan, serta sifat. Sedangkan kekuatan eksternal berasal dari tekanan, situasi, lingkungan, dan pekerjaan. Teori yang dikemukakan oleh Heider (1958) pada intinya menjelaskan sisi psikologi menurut Purnama dan Azizah (2019) proses atribusi akan memberikan visualisasi seseorang terhadap perilakunya apakah seseorang memiliki tendensi untuk berperilaku yang mengikuti kekuatan internal atau eksternal.

Menurut Purnama dan Azizah (2019) dalam perusahaan sangat banyak yang memengaruhi individu dalam bertindak faktor-faktor tersebut dapat mengakibatkan salah satunya timbulnya fraud dan umumnya diawali dengan adanya kejanggalan atau gejala misalnya informasi yang rancu. Dengan kekuatan internal maupun eksternal yang dijelaskan oleh teori atribusi auditor harus mampu mendeteksinya. Hal ini harus didukung dengan intuisi auditor

dalam penelahaan, menurut Chandra (2007) adalah penalaran yang diawali dengan mengungkap peristiwa untuk mengungkap peristiwa masa lampau agar masalah dapat diselesaikan. Selain auditor harus menggunakan pemikiran yang rasional dan berintelektualitas, kemampuan intuisi ini menjadi nilai tambah dalam profesi mereka.

Dijelaskan pada penelitian Permana dan Budiarta (2022) adanya pengaruh antara intuisi dan kemampuan auditor untuk mendeteksi fraud. Menggunakan intuisi sangatlah penting untuk melakukan penelahaan dan pada saat penelahaan tersebut telah selesai, sehingga auditor harus memberikan putusan terhadap apa yang telah diperiksanya. Proses intuisi ini umumnya dilakukan dengan kemampuan di bawah alam sadar untuk mengambil keputusan berdasarkan struktur kognitif yang dapat dibentuk dari berbagai pengalaman atau kejadian yang lampau.

Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Kartikarini dan Sugiarto (2016) dalam proses internal audit sikap atau kekuatan internal dari auditor diharapkan muncul lebih besar (dominan) dibandingkan kekuatan eksternalnya. Terlebih seorang auditor harus mengedepankan sikap independensinya selain skeptismenya demi kepentingan pencapaian tujuan perusahaan agar terciptanya perusahaan atau organisasi yang damai, adil, dan menjadi institusi yang kuat. Mengapa kekuatan internal? Disebabkan kekuatan ini berasal dari dalam diri auditor yang menyangkut pada dorongan motivasi, kemampuan, persepsi diri, serta kepribadian (Luthans et al. 2006). Hal ini dapat diartikan agar auditor selalu berpegang teguh pada skeptismenya karena sikap ini mencerminkan sikap atribusi yang selalu mengedepankan nilai-nilai kejujuran dan berusaha untuk mengungkapkan temuan-temuan beserta bukti-bukti audit.

### ***Peace, Justice, and Strong Institution: Skeptime Profesional Auditor Internal dan SDGs***

Pengendalian internal yang diwujudkan dalam bentuk aktivitas audit dapat digunakan untuk organisasi agar memfokuskan fungsi pengelolaan resiko. Sofyani et al. (2021) menjelaskan bahwa kecakapan sumber daya manusia menjadi hal penting dalam melaksanakan kegiatan pengendalian. Salah satu bentuk dari kecakapan ini adalah skeptisme profesional auditor. Menurut Koestijani (2018) dalam pelaksanaannya kita dapat menggunakan pendekatan paling umum dalam pengendalian internal pada dasarnya diperlukan adanya kolaborasi, monitoring, dan evaluasi yang berkelanjutan atas objek yang dikendalikan. Dalam penelitian Damayanti dan Hapsari (2022) salah satu cara meminimalkan peluang fraud dan mencapai SDGs yakni dengan cara pengendalian yang bijaksana dan

sejalan dengan penelitian Widiutami et al. (2017) bahwa internal audit merupakan cara efektif dan disebut mampu untuk memperkecil risiko fraud.

Pengendalian internal membutuhkan sikap skeptisme profesional auditor agar auditor dapat memberikan kontribusi optimal dalam melaksanakan tugasnya sehingga diharapkan dapat mencapai salah satu tujuan dari SDGs. Menurut Hurtt (2010) sikap skeptis auditor akan dapat terlihat dari sifat-sifat yang membentuknya antara lain; (1) Pikiran yang selalu bertanya akan sesuai; (2) Penangguhan pertimbangan dalam pembuatan keputusan; (3) Pencarian pengetahuan; (4) Pemahaman antar pribadi; dan (5) Kepercayaan diri dan motivasi.

Seorang auditor dalam mendeteksi fraud perlu mempertanyakan segalanya khususnya hal-hal yang berkaitan dengan etika. Saat mendeteksi suatu hal, prinsip auditor saat mempertanyakan bilamana terjadi fraud, maka buktikan bahwa fraud tidak terjadi namun apabila tidak terjadi fraud maka buktikan bahwa fraud terjadi (Kartikasari, 2017). Hal tersebut membuktikan bahwa seorang auditor yang skeptis tidak akan mudah percaya terhadap apapun dan menuntut suatu pembuktian terhadap suatu informasi (Nelson, 2009). Sikap ini menekankan kasus fraud harus diselidiki dengan mengajukan pertanyaan 5W+1H (*what, who, where, when, why, and how*).

Adapun saat melakukan perencanaan penugasan, auditor dapat mempertanyakan informasi dan bukti terjadinya *suspect* kasus fraud (dugaan adanya kecurangan) hingga didapatkannya kepercayaan atas kasus tersebut. Dalam program auditnya, auditor dapat menyusun sesuai dengan kebutuhan untuk mendapatkan kepercayaan manajemen atas dugaannya itu. Segala pertanyaan yang diajukan oleh auditor dilatarbelakangi karena adanya kecurigaan dan sifat hati-hati atas suatu objek audit. Upaya ini memang tidak mudah karena kasus-kasus yang dihadapi memiliki indikasinya masing-masing sehingga auditor harus memiliki keyakinan atas bukti-bukti auditnya (Kartikasari et al. 2017). Sejalan dengan Elder (2007) orang yang memiliki kekritisian akan selalu bertanya dan bertanya terhadap informasi diterimanya.

Berkaitan dengan penangguhan pertimbangan auditor bahwa skeptisme profesional menuntut auditor agar memeriksa segala sesuatunya yang dapat dibuktikan dengan fisik sebelum pengambilan keputusan (Hurtt, 2010). Hal ini mengartikan adanya rasa ketidakpuasan bagi auditor bilamana suatu informasi belum diperiksa secara utuh oleh dirinya. Menurut Ajzen (2005) tingkat kepuasan auditor ketika telah memperoleh bukti yang relevan, komprehensif, kompeten, dan andal untuk mengindikasikan suatu putusan. Memang terdengar

mudah curiga, namun ini adalah salah satu skeptisme profesional telah melekat pada diri auditor (Tuanakotta, 2010). Terdapat bagi auditor dalam hal ini adalah jika auditor menanggukuhkan pengambilan keputusan, maka hasil audit yang dilakukan harus menunjukkan mutu atas kualitas proses auditnya.

Berkaitan dengan pencarian atas pengetahuan dijelaskan oleh Hurtt (2010) yakni auditor akan terus menggali dan menggali pengetahuan untuk meningkatkan kompetensi dan kemampuannya. Hal ini sejalan dengan kompetensi diri auditor yang ditaruhkan saat mengungkap suatu masalah. Pencarian pengetahuan ini dapat berasal dari berbagai sumber selain untuk menggali pengetahuan hal ini akan membentuk keyakinan pada diri auditor terhadap kasus/fraud yang sedang dihadapinya.

Terkait dengan pemanahan antara pribadi hal ini menekankan tidak hanya menitik beratkan pada bukti saja saat auditor melangsungkan tugasnya, namun auditor juga harus menguji secara kritis atas bukti tersebut (Tuanakotta, 2010). Aspek terpenting dalam mengevaluasi bukti audit adalah memahami antar pribadi di mana auditor perlu paham arti motivasi dan integritas pemberi bukti (Hurtt, 2010). Selain mengumpulkan bukti auditor perlu untuk melakukan konfirmasi dan observasi terhadap bukti-bukti tersebut.

Dalam skeptisme profesionalnya, auditor harus percaya dengan diri sendiri dan timnya menurut Tuanakotta (2010) keberanian profesional auditor bukan hanya pada memeriksa objek audit secara keras, namun juga memberikan temuannya dan rekomendasinya secara terpisah untuk evaluasi organisasi. Kepercayaan diri dapat ditingkatkan dari pencapaian pribadi ataupun rekan satu kelompok audit saat mengimplementasikan skeptisme profesional. Sedangkan, untuk motivasi diri skeptisme profesional bertanggung jawab untuk pendeteksian fraud dan mengkomunikasikannya dalam kesimpulan audit dan auditorpun wajib mengungkap masalah apa yang terjadi, oknum yang melakukan, tempat terjadinya masalah, waktu/kapan masalah terjadi, dan bagaimana fraud tersebut terjadi. Adapun cara untuk menumbuhkan motivasi ini adalah dengan percaya bahwa setiap fraud akan terungkap.

### **Bukti Konkrit Kegagalan Auditor Internal dalam Pengendalian Internal**

Kurtadi (2009) dalam Eti dan Istiyawati (2015) menjelaskan bahwa peran audit internal merupakan cara untuk membantu organisasi dalam mencapai kepentingan umum manajemen serta diharapkan dapat memecahkan masalah dari berbagai hambatan dalam organisasi itu sendiri. Hal ini tentunya dibangun dari sisi etika, kejujuran, dan integritas auditor sebagai pihak yang independen dan skeptis. Namun, menurut Fahmi dan Syahputra

(2019) sebagai apapun auditor internal akan menjadi tiada arti bilamana tidak didukung oleh integritas manajemen dalam membawa rekomendasi yang auditor berikan.

Menurut Agus (2012) pemeriksaan yang sistematis dan kritis harus dilakukan dengan orang yang independen agar dapat memberikan hasil yang objektif. Dalam penjelasan tersebut terlihat independensi sangat ditekankan untuk mempertahankan integritas audit. Namun dalam bisnis keluarga, pemilik memiliki dua kendali yakni sebagai pemegang saham dan pengendali perusahaan (pembuat keputusan). Disebutkan dalam penelitian Susirawati dan Arfianti (2015) contoh usaha keluarga seperti PT Maspion, Wings Group, Bakrie Group menyebutkan dalam Pasal 1 Angka 1 UU No. 40 tahun 2006 tentang definisi PT sebagai badan hukum merupakan persekutuan modal yang didirikan berdasarkan perjanjian dalam melakukan kegiatan usaha dengan modal dasar yang terbagi dalam saham serta memenuhi syarat untuk ditetapkan dalam UU ini segala peraturan dan pelaksanaannya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa di dalam perusahaan keluarga khususnya PT X, pemegang kendali terbesar adalah pemilik. Hal ini mengindikasikan bahwa peran dan fungsi audit bisa jadi tidak independen dan maksimal karena akan dipengaruhi oleh pembuat keputusan perusahaan tertinggi dalam perusahaan. Sejalan dengan penelitian Susirawati dan Arfianti (2015) proses interaksi sosial dalam perusahaan keluarga cenderung tidak berjalan baik karena auditor terancam independensinya dan membuat sikap skeptisme profesionalnya tidak optimal, sehingga aktivitas auditor tidak berjalan dengan maksimal.

Informan menyampaikan, terlebih pada tahun 2019 PT X memilih auditor secara asal kekeluargaan atau nepotisme yang mana hal ini tidak didasari pada kompetensi, pengetahuan, dan pengalaman yang memadai. Hal ini sejalan dengan penafsiran manajemen tentang konsep usaha keluarga bahwa perusahaan sepenuhnya adalah milik pemilik sehingga mereka berhak untuk melakukan apa yang mereka kehendaki. Sesuai dengan hasil wawancara bahwa siapapun yang bekerja di perusahaan ini harus paham terkait posisinya sebagai karyawan di suatu organisasi yang mereka harus patuhi yakni keputusan pimpinan. Hal tersebut membuat auditor yang dipekerjakan tidak memiliki bekal baik kompetensi dan pengetahuan yang dimiliki sehingga dapat memengaruhi secara signifikan operasional perusahaan. Diketahui bahwa pemilihan tenaga kerja auditor di perusahaan PT. X memiliki tujuan yang baik karena mempekerjakan orang-orang terdekat yang belum memiliki pekerjaan, namun eksistensi dan kinerja perusahaan dipertaruhkan.

Terungkapnya suatu peristiwa yang merugikan perusahaan pada tahun 2021 yakni perusahaan mengalami kerugian senilai kurang lebih Rp 900.000.000 yang disebabkan

persediaan yang menumpuk di gudang. Hal ini disebabkan kontrol yang kurang baik dan garis koordinator yang buruk antar lini produksi dan pembelian sehingga perusahaan terus memproduksi barang dan juga disebabkan gagalnya sistem persediaan perusahaan. Menurut hasil wawancara informan menyampaikan bahwa kegiatan audit sebelumnya hanya sebatas formalitas dan tidak adanya *check and recheck* yang berkelanjutan untuk meninjau lebih lanjut bukti-bukti audit dan para mantan auditor hanya sebatas menerima informasi secara lisan dari para pekerja saat inspeksi dilakukan. Sehingga, skeptisme profesional dalam PT X dapat dikatakan gagal diterapkan.

Informan mengungkapkan bahwa pengendalian internal bukan hanya menyebabkan kerugian perusahaan karena persediaan yang menimbun dan rusak, bahkan ada beberapa fraud seperti pencurian bahan baku untuk dijual kembali karena lemahnya kontrol perusahaan. Tentunya, hal ini menjadi pukulan besar bagi pemilik selain terdapat celah untuk berbuat kecurangan pemilik telah salah menunjuk pengendali internal perusahaan yang belum kompeten di bidangnya. Selama ini, pemilik hanya menerima laporan saja bahwa kegiatan audit telah dilakukan. Namun setelah pemilik melihat laporan keuangan yang menunjukkan hasil negatif/kerugian yang besar, setelah melakukan konsultasi dengan profesional atau konsultan bisnis perusahaan disarankan melakukan restrukturisasi salah satunya agar mengganti sumber daya auditor internal yang lebih independen dan handal karena selama ini PT X juga diketahui belum pernah melakukan audit independen oleh Kantor Akuntan Publik (KAP).

Pada awal tahun 2022, menurut penuturan informan dilakukannya perubahan pada tim pengendali internal yang dipilih secara objektif sesuai dengan bidang, kompetensi, dan pengalamannya. Perlahan lingkungan organisasi lebih baik dibandingkan tahun-tahun sebelumnya dan proses pengendalian oleh tim auditor internal dilakukan secara berkala atau berkelanjutan, tentunya juga dilandasi dengan skeptisme profesional profesinya.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa auditor internal yang memiliki sikap skeptisme profesional yang baik dapat mencegah adanya fraud di suatu perusahaan. Sikap skeptis ini dapat tumbuh dalam diri seorang auditor melalui kekuatan internal seperti sikap, kemampuan, dan karakter yang dapat dibangun dari pengetahuan, pengalaman, dan pelatihan yang didapatnya. Dengan skeptisnya, auditor dapat

menelaah reliabilitas dan integritas informasi baik keuangan maupun non-keuangan yang akan dijadikan perangkat untuk mengukur, mengidentifikasi, mengklarifikasi, serta melaporkan informasi terhadap temuan-temuannya. Auditor pun harus memiliki kemampuan intuisi untuk membantu pengungkapan peristiwa. Dalam pencapaian SDG's, auditor memiliki peran penting dalam mengoptimalkan skeptime profesionalnya yang dapat dilakukan dengan melalui pikiran yang selalu bertanya akan sesuai, penanguhan pertimbangan dalam pembuatan keputusan, pencarian pengetahuan, pemahaman antar pribadi, dan kepercayaan diri dan motivasi. Sebagai bukti konkrit, di mana lemahnya pengendalian auditor internal dapat dibuktikan pada operasional PT X yang mana fungsi dan peran audit tidak berjalan dan pemilik hanya menerima laporan-laporan audit tanpa adanya inspeksi lebih lanjut, sehingga pada tahun 2021 perusahaan mengalami kerugian ± Rp 900 juta yang disebabkan oleh menumpuknya persediaan dan pencurian oleh karyawan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullatif, M., & Kawuq, S. (2015). The role of internal auditing in risk management: evidence from banks in Jordan. *Journal of Economic and Administrative Sciences*, 31(1), 30-50.
- Adnyani, N. P. S., Endiana, I. D. M., & Arizona, P. E. (2020). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Perusahaan. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 2(2).
- Anwar, A., Rinaldy, S., & Amin, A. (2023). ASPECTS OF THE QUALITY OF FINANCIAL REPORTS: THE QUALITY OF FINANCIAL REPORTS. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Akuntansi (JPENSI)*, 8(1).
- Arles, L., & Anugrah, R. (2017). Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Audit Internal: Peran Penting Dukungan Manajemen. *Jurnal Akuntansi (Media Riset Akuntansi & Keuangan)*, 5(2), 125-133.
- Azmal, S., Harmain, H., & Juliati, Y. S. (2023). Kedudukan Profesi Akuntan Dalam Perwujudan Sustainable Development Goals (SGD's) 2030 Berbasis Green Technology. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(6), 3540-3554.
- Bungin, M. B. (2008). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- CHANDRA, P. (2007). *Peranan Intuisi dalam Proses Pengambilan Keputusan Seleksi Karyawan* (Doctoral dissertation, Prodi Psikologi Unika Soegijapranata).
- Damayanti, R., & Hapsari, A. N. S. (2022). Three lines of defense sebagai respon atas fraud dan upaya pencapaian sustainable development goals desa. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 5(1), 102-120.
- Elder Jr, G. H., & Shanahan, M. J. (2007). The life course and human development. *Handbook of child psychology*, 1.
- Fadilah, R. A., & Fitriany, F. (2021, March). The influence of client importance on the audit quality: A study to understand external auditor's role as the guardians of strong and justice organizations (Goal 16 sustainable development goals). In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 716, No. 1, p. 012117). IOP Publishing.
- Fahmi, M., & Syahputra, M. R. (2019). Peranan Audit Internal Dalam Pencegahan (Fraud). *Liabilities (Jurnal Pendidikan Akuntansi)*, 2(1), 24-36.
- Halim, A., Tjahjono, A., & Fakhri Husein, M. (2019). Sistem Pengendalian Manajemen (Revisi). *UPP STIM YKPN*.
- Hurt, R. K. (2010). Development of a Scale to Measure Professional Skepticism. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 149–171.
- Kartikarini, N. (2016). Pengaruh Gender, Keahlian, dan Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia). *Simposium Nasional Akuntansi XIX*.
- Lovu, C. (2018). The Role and Key Objectives of the Company's Internal Audit Process. In *Journal of Accounting, Finance and Auditing Studies* (Vol. 4).
- Lubis, A. I. (2017). *Akuntansi Keperilakuan: Akuntansi Multiparadigma*.
- Luthans, F., Avey, J. B., Avolio, B. J., Norman, S. M., & Combs, G. M. (2006). Psychological capital development: toward a micro-intervention. *Journal of Organizational Behavior: The International Journal of Industrial, Occupational and Organizational Psychology and Behavior*, 27(3), 387-393.
- Mioara, T. I. S. (2018). The Relation Between Culture, Corporate Governance and the Role of the Internal Auditor. *Ovidius University Annals, Economic Sciences Series*, 18(2), 702-706.
- Nasution, Hafifah and Fitriany. 2012. Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Simposium Nasional Akuntansi*

- Nelson, M. W. (2009). A model and literature review of professional skepticism in auditing. *Auditing: a journal of practice & theory*, 28(2), 1-34.
- Permana, I. M. B. A. M., & Budiarta, I. K. (2022). PENGARUH PENGALAMAN AUDIT, SKEPTISME, INTUISI, DAN INDEPENDENSI AUDITOR TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR MENDETEKSI KECURANGAN. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 11(11).
- Permana, Y., & Eftarina, M. (2020, April). Peran whistleblowing system dalam memoderasi pengaruh skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. In *Prosiding Seminar Nasional Pakar* (pp. 2-14).
- Purnama, D., & Azizah, S. N. (2019). Implementasi sistem keuangan desa berbasis akuntansi keperilakuan. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 3(2), 160-169.
- Putri, G. M., Nangoi, G., & Alexander, S. (2018). Analisis Sistem Dan Prosedur Pengadaan Kas Dan Pembayaran Dana Pensiun Pada PT. Pos Indonesia Cabang Manado. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 13(02).
- Rahim, S., Muslim, M., & Amin, A. (2019). Red Flag And Auditor Experience Toward Criminal Detection Trough Profesional Skepticism. *Jurnal Akuntansi*, 23(1), 47-62.
- Ridwan, M., Suraida, I., Septiawan, B., & Dewi, E. A. (2021). Skeptisisme Auditor dan Dimensi Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Akurasi: Journal of Accounting and Finance Studies*, 4(1).
- Rinaldy, S., & Amin, A. (2023). KEMAHIRAN AUDITOR INTERNAL MENDETEKSI FRAUD DENGAN SKEPTISME PROFESIONAL, INDEPENDENSI, RED FLAGS DAN RELIGIUSITAS. *Journal of Economic, Public, and Accounting (JEPA)*, 5(2), 118-130.
- Ritonga, A. Y. (2023). Peran Audit Internal Dalam Penerapan Manajemen Risiko Perusahaan. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 7(3), 2348-2357.
- Safitri, A. O., Yuniarti, V. D., & Rostika, D. (2022). Upaya peningkatan pendidikan berkualitas di Indonesia: Analisis pencapaian sustainable development goals (SDGs). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7096-7106.
- Septiawan, I., Ningsih, M. S., & Gunawan, I. (2022). Analisis pengendalian kualitas pada Crude Palm Kernel Oil dengan metode Six Sigma di PT. X. *Jurnal VORTEKS*, 3(1), 166-173.
- Setyawati, D., & Bernawati, Y. (2020). Internal Audit Function sebagai Penyedia “Kenyamanan” Komite Audit. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(3), 665-682.

- Sofyani, H., Saleh, Z., & Hasan, H. A. (2021). Investigation on key factors promoting internal control implementation effectiveness in higher education institution: The case of Indonesia. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 11(3), 483–495
- Susirawati, E., & Arfianti, R. I. (2015). AUDIT INTERNAL DALAM PERUSAHAAN KELUARGA: PENDEKATAN INTERAKSI SIMBOLI. *Jurnal Akuntansi*, 4(1).
- Syahril, S. (2014). Peran auditor internal dan sistem pengendalian intern (SPI) dalam pengelolaan risiko di lembaga keuangan syariah. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 2(1), 51-63.
- Tampubolon, M. N. H. (2019). Manajemen Risiko, Internal Kontrol, Tata Kelola Perusahaan dan Kinerja Keuangan BUMN dengan Maturity Level Departemen Audit Internal sebagai Pemoderasi. *JRAP (Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan)*, 6(02), 69-80.
- Tuanakotta, T. M. (2010). Akuntansi forensik dan audit investigatif. *Jakarta: Salemba Empat*, 431.
- Tugiman, H. (2006). *Standar profesional audit internal*. Kanisius.
- Widiutami, N. P. S., Sulindawati, N. L. G. E., & Atmadja, A. T. (2017). Pengaruh moralitas individu, ketaatan aturan akuntansi, dan efektivitas pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan (fraud) akuntansi pada lembaga perkreditan desa di Kabupaten Buleleng. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 7(1).
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods* (Edition 5). Los Angeles.
- Zunaedi, B. N. F., Annisa, H. R., & Dewi, M. (2022). Fungsi Internal Audit dan Manajemen Risiko Perusahaan: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 24(1), 59-70.